

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Menolong

1. Definisi perilaku menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Sedangkan dalam bahasa arab (mengutip kamus al-munawwir), kata menolong disebut dengan istilah *ta'awun* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia.

Menurut Dovidio & Penner, 2001(dalam Skripsi Doris Evalina:11), menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong (Baron, Byrne & Brascombe, 2006 dalam Sarlito Sarwono,2009:123)

Perilaku menolong (*helping behavior*) adalah setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri (Wrightsman & Deaux, 1981). Menurut Staub (1978) dan Wispe (1972) perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain lebih daripada diri sendiri (dalam Hogg dan Vaughan, 2002:538).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong merupakan segala tindakan yang lebih menguntungkan orang lain daripada terhadap diri sendiri, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong.

1. Perspektif Teoritis tentang Tindakan Menolong

a. Perspektif Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.

1) Perlindungan kerabat (*kin protection*)

Orang akan menolong orang lain yang tergolong kerabat dan kerabat yang lebih jauh dimana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk menolong orang yang masih tergolong kerabatnya

2) Timbal-balik biologis (*biological reciprocity*)

Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

b. Perspektif Sosiokultural

Ada tiga norma sosial dasar yang lazim dalam masyarakat manusia, pertama *norm of social responsibility* (norma tanggung jawab sosial) menyatakan bahwa orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balasan di masa datang (Schwartz, 1975 dalam

Sarwono, 2009:131). Kedua, *norm of reciprocity* (norma timbale balik) menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang pernah menolongnya. Ketiga, *norm of social justice* (norma keadilan sosial) adalah aturan tentang keadilan dan distribusi sumber daya secara merata.

c. Perspektif Belajar

Perspektif ketiga menekankan pentingnya proses belajar untuk membantu orang (Batson,1998 dalam Taylor,dkk, 2009:463). Orang belajar menolong melalui penguatan –efek imbalan dan hukuman karena membantu. Orang juga belajar melalui *modeling* –mengamati orang lain yang memberi pertolongan.

1) Teori belajar sosial (*social learning theory*)

Dalam teori belajar sosial, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial.

2) Teori pertukaran sosial (*social exchange theory*)

Menurut teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi. Sesuai dengan namanya, teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (*take and give*)

d. Teori Empati

Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang

orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya (Daniel Batson, 1995 dalam Sarwono, 2009:128)

e. Perspektif Pengambilan Keputusan

Dari perspektif pengambilan keputusan, tindakan menolong muncul saat individu memutuskan untuk memberi bantuan dan kemudian mengambil tindakan (Latane & Darley, 1970 dalam Shelley, 2009:466). Langkah-langkah pengambilan keputusan ini adalah, seseorang pertama-tama melihat ada sesuatu yang terjadi dan memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak. Jika bantuan diperlukan, orang itu akan mempertimbangkan seberapa besar tanggung jawabnya untuk bertindak. Ketiga, orang itu mungkin akan mengevaluasi imbalan dan biaya dari tindakan menolong atau tidak menolong. Terakhir, seseorang harus memutuskan tipe bantuan apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memberikannya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku menolong

a. Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menolong

1). Kehadiran orang lain

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane, 1970 (dalam Taylor dkk, 2009:479) menunjukkan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Sebab jika hanya satu orang yang menyaksikan korban menderita, dia sepenuhnya bertanggung jawab untuk merespons situasi dan akan merasa

bersalah jika tidak campur tangan. Namun jika beberapa orang yang hadir dalam situasi tersebut, bantuan akan datang dari berbagai sumber.

Staub (1978) (dalam Sampson, 1976 dalam Dayakisni, 2009:177) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan mendapat pujian.

2) Menolong orang yang disukai (Helping Those You Like)

Kebanyakan penelitian lebih tertarik meneliti pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang asing, karena sudah jelas orang tersebut akan sangat cenderung menolong anggota keluarga dan teman. Seseorang akan cenderung menolong orang asing yang menjadi korban, jika si korban tersebut memiliki persamaan (usia, ras) dengan si penolong tersebut (Shaw, Borrough, & Fink dalam Baron, Byrne, & Branscombe, 2006 dalam skripsi Doris Evalina, 2010:15).

Pria sangat cenderung untuk menyediakan bantuan terhadap seorang wanita yang sedang distress (Piliavin & Unger, 1985), mungkin karena perbedaan gender dalam kemampuan spesifik, dan mungkin karena wanita lebih ingin meminta pertolongan daripada pria (dalam Baron, Byrne, & Branscombe, 2006, dalam skripsi Doris Eva Lina, 2010:15).

3) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya; uang, waktu, tenaga, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial (William, 1981 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:177). Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan (Baron & Byrne, 1994 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:177).

4) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner, 1980 dalam Sarwono, 2009:133). Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsika kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

5) Ada Model

Seperti yang dijelaskan dalam teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tindakan menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Contoh dalam kejadian sehari-hari, misalnya banyak tempat seperti rumah makan atau pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke tempat itu agar mau turut menyumbang.

6) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya

7) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (atribusi eksternal) (Deaux, Dane, Wrightsman, 1993 dalam Sarwono, 2009:134).

b. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku menolong

1) Suasana Hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Baron, Byrne & Branscome, 2006 dalam Sarwono, 2009:134). Emosi sendiri sering dibagi menjadi dua bagian, yaitu emosi positif dan negatif.

a) Emosi positif dan perilaku menolong

Pada umumnya seseorang yang sedang memiliki mood yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku menolong. Ada banyak bukti bahwa orang bersedia menolong dalam keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang (Isen & Simmonds, 1978 dalam Taylor,

2009:471), atau ketika mereka baru saja menemukan hadiah (Isen & Levin, 1972 dalam Taylor, 2009:471) atau setelah mendengarkan music yang menyenangkan (Fried & Berkowitz, 1979 dalam Taylor, 2009:471). Mood positif menyebabkan kita mempunyai pikiran lebih positif dan kita memberi bantuan guna mempertahankan mood positif tersebut (Taylor,dkk,2009:472).

b) Emosi negatif dan perilaku menolong

Pada umumnya, seseorang yang berada dalam mood negatif cenderung kurang dalam menolong oranglain. Hal itu benar, bahwa seorang yang tidak senang (unhappy) sedang fokus pada masalahnya, cenderung kurang dalam perilaku prososial. Efek dari *bad mood* terhadap tindakan menolong adalah lebih kompleks (Carlson & Miller, 1987 dalam Taylor, 2009:472), mood buruk menyebabkan kita focus pada diri kita dan kebutuhan kita, maka ini akan menurunkan kemungkinan kita untuk membantu orang lain. Akan tetapi, di lain pihak emosi negatif dapat memiliki sebuah dampak positif pada perilaku menolong. Jika kita menganggap tindakan membantu orang lain menyebabkan diri kita merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk kita, maka kita lebih mungkin untuk memberi bantuan (Cialdini, Darby, & Vincent, 1973; Schaller & Cialdini, 1988 dalam Taylor dkk,2009:472)

2) Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong (Karremans, dkk, 2005 dalam Sarwono, 2009:135).

3) Jenis Kelamin

Peranan Gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan terhadap perilaku menolong yang aktual, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Sekalipun ditemukan perbedaan, maka kecenderungan yang lebih besar akan mengarah pada pria, bukan wanita (Pivlain & Unger, 1985). Hal ini didukung oleh hasil yang diperoleh Eagley dan Crowley (Taylor, dkk, 2009:478) melalui sebuah review meta-analisis yang dilakukan terhadap 172 penelitian mengenai perilaku menolong.

Simpulan yang diperoleh dari review meta-analisis menunjukkan bahwa pria lebih menolong daripada wanita. Pria lebih cenderung untuk menawarkan pertolongan daripada wanita, walaupun wanita dinilai lebih menolong daripada pria dan kelihatannya lebih peduli untuk memberikan pertolongan. Riset behavioral menyatakan bahwa pria lebih menolong daripada wanita, paling tidak dalam situasi publik yang melibatkan orang yang tidak dikenal terutama jika ada yang melihat aksinya (Taylor, dkk, 2009:478).

4) Usia

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dan perilaku menolong (Peterson, 1983 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Dengan bertambahnya usia individu akan makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial (Staub, 1978, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:182).

4. Empati dan Disposisi Kepribadian Lainnya yang Berhubungan dengan Menolong

Disposisi kepribadian adalah karakteristik kecenderungan perilaku individu. Disposisi kepribadian adalah berdasarkan perbedaan dalam komposisi genetik, pengalaman, atau kombinasi dari keduanya. Salah satu aspek dari perilaku menolong adalah rasa percaya kepada orang lain (interpersonal trust). Individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain cenderung kurang dalam berperilaku menolong (Baron & Byrne, 2005:115).

a. Empati

Seseorang yang memiliki empati dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati terdiri dari respon afektif dan respon kognitif terhadap emosional yang sedang dirasakan oleh orang lain dan berkaitan dengan simpati, sebuah keinginan untuk memecahkan masalah orang lain, dan memahami perspektif (perspective taking) orang lain (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006 dalam skripsi Doris Evalina, 2010: 18).

Komponen afektif dari empati juga melibatkan simpati, yaitu tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga perhatian dan melakukan sesuatu

untuk mengurangi penderitaan tersebut. Komponen kognitif dari empati tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk memahami atau mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dikenal dengan istilah perspective taking. Para psikolog sosial mengidentifikasi tiga tipe dari perspective taking (Batson, dkk dalam Baron, Byrne, & Branscombe, 2006 dalam skripsi Doris Eva Lina, 2010:18) :

1. Mampu membayangkan bagaimana oranglain mempersepsikan sebuah kejadian dan bagaimana akhirnya perasaan mereka.
2. Mampu membayangkan bagaimana seandainya kita berada dalam situasi tersebut.
3. Mengidentifikasi terhadap karakter-karakter fiktif, yaitu perasaan simpati kepada seseorang dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, adanya sebuah reaksi emosional terhadap kegembiraan (joys), dukacita (sorrows), dan ketakutan (fears) dari sebuah karakter dalam sebuah buku, bioskop atau program televisi.

b. Belief in A Just World

Orang yang menolong menganggap dunia itu sebagai tempat yang adil dan dapat diprediksikan, dimana perilaku yang baik mendapat ganjaran baik dan perilaku yang buruk mendapat hukuman. Keyakinan ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan tidak hanya sekedar suatu perbuatan yang baik untuk dilakukan, akan tetapi orang yang menolong juga akan mendapat keuntungan dari perbuatannya.

c. Social Responsibility

Tanggung jawab sosial berada pada mereka yang menawarkan bantuan. Mereka menampilkan keyakinan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik saat menolong orang yang membutuhkannya.

d. Internal Locus of Control

Hal ini adalah keyakinan individu bahwa ia dapat memilih untuk melakukan sesuatu yang dapat memaksimalkan hasil yang baik dan meminimalkan hasil yang buruk.

e. Low Egocentrism

Individu yang gagal untuk menolong relatif egosentris, cenderung self absorbed dan kompetitif. Menurut Batson dan Oleson (dalam Feldman, 1995 dalam Baron&Byrne,2005:117). Seorang egois mmungkin juga memberikan pertolongan tetapi hanya untuk mengurangi personal distress yang dirasakannya atau dimotivasi oleh adanya self-benefit.

5. Bentuk-Bentuk Perilaku menolong

Perilaku menolong menurut Wrightsman dan Deaux (1981 dalam skripsi Doris Evalina, 2010:13) dibedakan berdasarkan tingkat pengorbanan pelaku ke dalam tiga bentuk tindakan, yaitu favor, donation, dan intervention in emergency.

a. Favor

Favor dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (pengorbanan

yang kecil). Pengorbanan yang dimaksudkan disini berupa pengorbanan tenaga/usaha dan waktu. Walaupun pengorbanan yang diberikan pelaku kecil, namun dampak dari tindakan ini menguntungkan bagi orang lain. Jadi, cost yang harus diberikan oleh mereka yang melakukan perilaku ini tidaklah begitu besar, dalam arti tidak melibatkan pengorbanan yang memberatkan pelakunya.

b. Donation

Perilaku ini disebut juga dengan perilaku menyumbang terhadap seseorang atau organisasi yang memerlukan. Tindakan ini membutuhkan pengorbanan materi berupa uang atau barang.

c. Intervention in Emergency

Intervention in emergency merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam kondisi stressful atau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong. Oleh karena itu, penolong berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan ini. Contoh: membantu menyelamatkan orang yang terjebak di lokasi kebakaran.

6. Perilaku Menolong Dalam Islam

Perilaku menolong (*helping behavior*) menurut Wrightsman & Deaux adalah setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri. Sedangkan perilaku menolong dalam islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. *Ta'awun* sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. *Ta'awun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan, semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. *Taawun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun.

Al-quran menyebutkan bahwa *ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama terutama tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam surat al maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya“. (departemen agama:106)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-birr* yang berarti kebajikan, dan mengancam bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal negatif yang menyangkut masalah dosa, permusuhan, serta perkara yang dilarang oleh agama yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-itsmu*.

Kata *al-birr* dan kata *attaqwa* mempunyai makna yang sangat erat kaitannya, karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Kata *al-birr* berarti kebaikan, kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan secara menyeluruh, mencakup segala macam dan ragam yang dianjurkan oleh agama, seperti memberi sedekah, dan lain sebagainya. Lawan dari kata *al-birr* adalah *al-itsm* yang berarti dosa, yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba menjadi tercela bila melakukannya, seperti halnya mencuri.

Ulama mengatakan bahwa penggabungan kata *al-birr* dan *at-taqwa* dalam satu tempat seperti ayat diatas mengandung pengertian yang berbeda, *al-birr* bermakna semua hal yang dicintai Allah dan di ridhoi-Nya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir dan batin. Sementara *attaqwa* mengarah pada tindakan menjauhi segala yang diharamkan (Al-Qawaid al-Hisan, Syaikh-Sa'idi, hlm 48

dalam <http://muhasabahislami.blogspot.com/2013/06/keutamaan-tolong-menolong-dalam-islam.html>).

Kata *al-itsm* dan *al-'udwan* memiliki hubungan yang erat, karena masing-masing kata mengandung pengertian kata lainnya. Setiap dosa (*al-itsm*) merupakan bentuk dari *al-udwan* (kelaliman) terhadap ketentuan Allah yang berupa larangan atau perintah. Dan setiap melakukan tindakan *'udwan* pelakunya berdosa. Namun jika disebut bersamaan, masing-masing kata *al-itsm* dan *al-'udwan* memiliki pengertian yang berbeda dari yang lainnya. *Al-itsm* (dosa) berkaitan dengan perbuatan yang hukumnya haram, seperti minum khamer (minuman keras), zina, dsb. Kata *al-'udwan* lebih mengarah pada suatu perbuatan yang berupa kelaliman seperti mengajak bermusuhan.

Ayat diatas mengandung isi anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama, namun yang perlu digaris bawahi adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan. Memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku menolong yaitu *donation*, dan dalam Islam pun menganjurkan pula hal tersebut. namun kita tidak diperbolehkan membantu seseorang yang dapat berimbas pada hal yang merugikan orang lain, seperti mencuri. Islam hanya menganjurkan untuk menolong orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sebaliknya Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang dapat merugikan orang lain. Meskipun diri kita sendiri yang dirugikan tapi tetap harus membalas dengan kebaikan, karena segala sesuatu yang

kita lakukan akan mendapat balasannya, seperti dalam firman Allah pada surat Ar-rahman:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٥٦﴾

Artinya: tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Sudahri. Adabul Mufrad, 2008:97)

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk social yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk social, manusia juga memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Dengan kerjasama dan tolong menolong tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesamanya. Sesuai dengan hadits nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّقَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ ۗ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya

Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di Hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitannya niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (Muttafaq alaih).” (Hadits ke tiga puluh enam dalam Arba’in Nawawi)

Anjuran untuk menolong orang lain terkandung dalam isi hadist diatas, dan balasan untuk setiap perbuatan baik yang dilakukan juga telah dijanjikan, yaitu siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut, dan Allah memberikan balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh hambaNya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama, selain itu dalam bersikap

ta'awun juga tidak memandang status dan derajat juga tidak membedakan gender.

Seperti yang tercantum dalam surat at-taubah ayat 71 yang artinya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf mencegah dari yang munkar."
(departemen agama:198)

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam tolong menolong itu berlaku bagi siapa saja tanpa melihat adanya perbedaan jenis kelamin. Perilaku menolong berlaku bagi laki-laki yang dalam ayat diatas disebut dengan *al-mukmin* maupun perempuan (*al-mukminat*). Sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyongkong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal saleh yang diperintahkan agama, seperti ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, seperti berbuat menzhalimi orang lain).

B. Bias Antar kelompok.

1. Definisi kelompok

Kelompok adalah kumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berbagi ketentuan dan penilaian dan berperilaku sesuai dengan ketentuan tersebut (Hogg & Vaughan, 2005:276). Menurut Smith, 1945 (dalam Walgito. 2007:7)

kelompok merupakan suatu unit yang terdiri atas beberapa anggota yang mempunyai persepsi bersama tentang kesatuan mereka. Dan menurut Fiedler (dalam Walgito, 2007:7) kelompok adalah kumpulan individu yang berbagi nasib yang sama, yaitu saling bergantung dalam arti bahwa suatu peristiwa yang mempengaruhi satu anggota kemungkinan akan mempengaruhi semua anggota. Sedangkan menurut Brigham, 1997 (dalam Walgito, 2007:8) kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain dan memiliki kepentingan atau tujuan bersama.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai persepsi, nilai, dan ketentuan tertentu yang saling berinteraksi dan berbagi nasib serta bergantung satu sama lain yang memiliki kepentingan atau tujuan bersama.

2. Perilaku antar kelompok

Perilaku antar kelompok berkaitan dengan bagaimana anggota kelompok mempersepsikan, memikirkan, menghayati, dan bertindak laku terhadap seseorang dari kelompok lain. Terdapat beberapa definisi mengenai perilaku antar kelompok, salah satunya adalah perilaku kelompok merupakan setiap perilaku yang melibatkan interaksi antara satu atau lebih wakil dari dua atau lebih kelompok yang terpisah (Vaughan & Hogg, 2005 dalam Sarwono, 2009:248). Selain itu, perilaku antar kelompok juga dapat diartikan sebagai setiap persepsi, kognisi, atau perilaku yang dipengaruhi oleh pengakuan masyarakat bahwa

mereka dan orang lain adalah anggota kelompok sosial yang berbeda (Vaughan & Hogg, 2005 dalam Sarwono, 2009:248).

Perilaku antar kelompok terjadi apabila anggota dua kelompok atau lebih saling berinteraksi dan terjadi berdasarkan penghayatan anggota kelompok tersebut pada kelompoknya atau berdasarkan seberapa kuat ia mengidentifikasi diri pada kelompoknya (Sherif, 1962 dalam Sarwono, 2009:249). Interaksi yang terjadi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung

Menurut DeVito, 1995 (dalam Walgito, 2007:23), seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahapan kontak

Dalam tahapan kontak, seseorang mengadakan kontak perceptual dengan orang lain, dapat melalui penglihatan, pendengaran, atau pembauan. Dalam tahapan ini, seseorang akan mendapatkan gambaran secara fisik, misalnya jenis kelamin, tinggi, perkiraan umur, dan sebagainya.

b. Tahapan keterlibatan

Dalam tahapan keterlibatan, seseorang mulai mengadakan penjajagan lebih lanjut. Seseorang menghadapi tiga alternative, yaitu interaksi diputuskan (*exit*), diteruskan, atau tetap pada tahap.

c. Tahapan keintiman

Dalam tahapan keintiman, interaksinya lebih intens. Dalam tahapan demikian, seseorang dapat bertahan pada tahapan, memutuskan hubungan (*exit*), atau meneruskan ke tahapan berikutnya.

3. Teori Perilaku Antar Kelompok

a. Entosentrisme-Ciri Kepribadian otoritarian

Kepribadian otoritarian adalah kepribadian dimana seseorang dapat berkembang menjadi penuh dengan prasangka, sedang ada orang lain yang tidak demikian (Adorno et, al dalam Vaughan & Hogg, 2005 dalam Sarwono, 2009:250). Ciri apakah seseorang memiliki kepribadian otoritarian adalah mereka menghormati dan menghindari figure otoritas, terobsesi dengan *ranking* dan status, memiliki toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian dan ambiguitas, membutuhkan lingkungan yang strukturnya jelas, serta mengekspresikan kebencian dan diskriminasi terhadap orang lain yang lebih lemah dari dirinya. Etnosentrisme adalah cara seseorang memandang lingkungan sekitarnya dimana ia menjadikan kelompoknya sebagai pusat dari segala hal, sehingga berbagai hal lain diukur dengan mengacu pada kelompoknya sendiri.

b. Teori konflik realistic

Teori ini dikemukakan oleh Sherif, 1966 (dalam Sarwono.2009:251) dimana ia menekankan pentingnya peran hubungan fungsional antara dua kelompok atau lebih dalam hubungan antar kelompok. ia juga menyatakan

bias, prasangka, ataupun konflik antar kelompok terjadi karena adanya kompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas.

c. Teori identitas sosial

Teori ini dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (dalam Sarwono, 2009:253). Menurut teori identitas sosial, perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan motivasional. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada berbagai stimulus yang ia hadapi, termasuk juga pada kelompok yang ia temui, sehingga individu cenderung untuk memandang orang lain sebagai anggota *in-group* atau anggota *out-group* (Hogg & Abrams, 1990 dalam Sarwono, 2009:253). Dalam proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota suatu kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif.

Menurut Turner, 1999 (dalam Sarwono,2009:254) untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri (*in-group*) dibandingkan kelompok lain (*out-group*). Hal ini dapat menimbulkan bias antar kelompok (*inter-group bias*) dimana individu memberi penilaian yang tidak objektif untuk kelompoknya, cenderung untuk lebih mengutamakan kelompoknya sendiri dan tidak mengutamakan kelompok lain (Augoustinos & Walker, 1995; Myers, 1996 dalam Sarwono, 2009:254). Menurut teori identitas sosial, bias antar kelompok (*inter-group bias*) terjadi karena adanya kebutuhan anggota kelompok untuk menilai kelompok sendiri -dan dirinya sendiri- secara positif.

4. Bias kelompok antar agama

Agama selalu mengajarkan nilai-nilai positif bagi pemeluknya, seperti toleransi dan sikap menolong terhadap sesama, baik terhadap individu maupun antar kelompok. Namun pada kenyataannya perbedaan agama yang diyakini oleh beberapa kelompok pemeluk agama dapat berdampak pada terjadinya bias antar kelompok.

Tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan dalam masyarakat baik perbedaan agama, suku, maupun ras, yang secara tidak langsung dapat membuat masyarakat merasa memiliki kelompok yang berbeda-beda menurut persamaan yang mereka punya. Perbedaan yang ada terkadang menjadi penyebab timbulnya prasangka yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik, namun tak jarang pula adanya perbedaan yang ada menjadikan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain, tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkan ia berprasangka. Prasangka disini berkisar pada masalah yang bersifat negatif terhadap orang (berkelompok) lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka:

1. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam. Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan sebab dari kegagalan itu tidak dicari pada dirinya sendiri tetapi pada orang lain. Orang lain inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai penyebab kegagalannya.

2. Orang berprasangka, karena ia memang sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.
3. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan disini bisa meliputi:
 - a. Perbedaan fisik atau biologis, ras
 - b. Perbedaan lingkungan atau geografis
 - c. Perbedaan kekayaan
 - d. perbedaan status sosial
 - e. perbedaan kepercayaan atau agama
 - f. perbedaan status sosial
4. prasangka timbul karena kesan menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan
5. prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu

Saat seseorang sedang berprasangka, maka segala pengalaman yang diperoleh mengenai kelompok yang menjadi korban prasangka ditafsirkan dari segi pandangan orang yang sedang berprasangka. Sehingga akibatnya orang tidak mau tahu terhadap kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan prasangka tersebut. perubahan sikap mengenai prasangka mempunyai 3 ciri sebagai berikut:

1. adanya pembatasan tentang situasi dari segi pre-conception (pandangan tertentu sebelumnya)
2. sikap yang sedemikian itu bertahan dengan kuatnya, artinya sikap tersebut berlangsung dalam waktu yang lama

3. tinjauan terhadap objek sikap yang menjerumus ke arah yang negatif artinya ke arah yang tidak menyenangkan

Perbedaan yang ada dalam masyarakat selain dapat menimbulkan prasangka sosial juga dapat menimbulkan bias antar kelompok. Bukti tentang adanya bias antar kelompok (*inter-group bias*) dalam agama terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Jaggi, 1974 (dalam modul psikologi sosial 2:12). Mereka meneliti mengenai *intergroup attribution bias* pada dua kelompok di India bagian selatan yang memiliki latar belakang konflik antara kelompok Islam dan Hindu. Hasilnya adalah partisipan Hindu lebih memberikan atribusi internal pada perilaku positif yang dilakukan Hindu daripada Muslim, dan lebih memberikan atribusi eksternal pada perilaku negatif yang dilakukan Hindu daripada Muslim (dalam Sarwono, 2009:255).

Di Indonesia sendiri, hubungan antar agama banyak diwarnai dengan konflik, seperti kasus di Poso pada tahun 1998 yang merupakan konflik berlatar belakang agama yaitu antara Islam dan Kristen (<http://beritakawanua.com/>). Sebaliknya, Indonesia juga merupakan Negara pluralis yang masyarakatnya juga menganut kerukunan antar umat beragama. Hal ini dibuktikan oleh Amil Cholisa, 2011, bahwa hubungan antara umat Islam dan Kristen cukup bagus dan saling menghormati satu sama lain.

4. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara jenis kelamin target dengan perilaku menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berdampingan dengan orang lain dan selalu memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu selalu memerlukan bantuan dari orang lain, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bantuan yang dibutuhkan pun hampir terdapat dalam semua aspek kehidupan, seperti individu membutuhkan petani agar makanan pokok mereka tetap tercukupi. Namun, terkadang manusia juga membutuhkan bantuan yang lain, seperti saat seseorang mengalami musibah baik laki-laki maupun perempuan sudah pasti orang tersebut membutuhkan pertolongan dan ada orang yang berempati untuk membantunya.

Dalam beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku menolong, banyak diantaranya yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap perilaku menolong, perbedaan jenis kelamin itu dapat terdapat pada penolong ataupun orang yang akan ditolongnya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Bolton dan Katok, 1995 (dalam Stephan Meier, 2005) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih mungkin memberi bantuan dibandingkan dengan perempuan, dan perempuan lebih mungkin mendapatkan pertolongan dibanding laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan.

Disisi lain, perilaku menolong merupakan segala tindakan seseorang yang membutuhkan usaha, waktu, ataupun dana yang dapat memberi keuntungan

terhadap orang lain yang sedang membutuhkan, yang terkadang menimbulkan resiko bagi si penolong tanpa melihat ada tidaknya perbedaan jenis kelamin diantara penolong dan orang yang akan ditolong. Perilaku menolong tersebut juga merupakan pengaruh dari empati yang terdapat dalam diri setiap individu karena seseorang yang memiliki empati dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku menolong memiliki rasa empati terhadap orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang jenis kelamin dari orang yang akan ia tolong.

b. hubungan antara perilaku menolong dengan bias kelompok pada agama

Dalam hubungan bermasyarakat hampir selalu diwarnai dengan perbedaan dalam berbagai aspek, seperti perbedaan suku atau bahasa bahkan agama. perbedaan yang ada dalam masyarakat terkadang menimbulkan suatu prasangka sosial juga bias antar kelompok, tak terkecuali perbedaan dalam agama. Hal ini diungkap dalam penelitian Taylor dan Jaggi,1974 (dalam modul psikologi sosial 2) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan agama juga dapat menyebabkan timbulnya bias kelompok, sehingga individu cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri (*ingroup*) dibandingkan dengan kelompok lain (*outgroup*).

Salah satu hubungan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat adalah perilaku menolong terhadap sesama tanpa memandang perbedaan yang ada.

berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bias kelompok yang ada dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perilaku menolong pada orang lain, salah satu penyebabnya adalah adanya prasangka yang ada dalam masyarakat tersebut.

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Adanya perbedaan perilaku menolong terhadap individu dengan jenis kelamin dan kelompok agama yang berbeda.

